

LAMPIRAN

Headline	Gerakan 50 Dolar untuk Boikot Fifty Shades of Grey		
Media Tittle	CNN Indonesia		
Date	06 Februari 2015/08:55	Journalist	Rizky Sekar Afrisia
Section	Entertainment	News Type	News



Ilustrasi Fifty Shades of Grey (Getty Images/Andrew H. Walker)

Jakarta, CNN Indonesia – Meski *trailer*-nya di Youtube ditonton ratusan juta orang, *pre-sale* tiketnya diserbu, danbukunya terjual lebih dari 100 juta kopi, tidak semua orang antusias menanti *Fifty Shades of Grey*. Sementara sebagian masyarakat tak sabar akan aksi Jamie Dornan dan Dakota Johnson sebagai Christian Grey dan Anastasia Steele, sebagian lainnya berupaya memboikot film adaptasi novel E. L. James itu.

Mengutip Time, para aktivis anti kekerasan berusaha membangun gerakan lewat media sosial. Alih-alih mencuitkan fakta menarik tentang film, mereka justru mendorong orang mengalokasikan uangnya untuk kegiatan amal dibanding menonton *Fifty Shades of Grey*. Aktivis anti kekerasan domestik mempopulerkan tagar #50DollarsNot50Shades dan #50ShadesIsAbuse untuk menentang film itu.

Dengan itu, para aktivis meminta masyarakat menyumbangkan US\$ 50 atau Rp. 629 ribu untuk melindungi korban kekerasan domestik, daripada menggunakan uang itu untuk membeli tiket film dan popcorn. Sebab, aktivitis beranggapan film yang berkisah tentang percintaan erotis pengusaha kaya dan mahasiswi tingkat

akhir itu lebih didominasi konten kekerasan, utamanya kekerasan seksual pada wanita.

“Hollywood tidak butuh uang anda. Perempuan korban kekerasan yang membutuhkannya.” Demikian kampanye yang digalakkan para aktivis itu.

Ruth Glenn, Direktur Eksekutif Koalisi Nasional Melawan Kekerasan Domestik mengatakan, “Kami menyadari itu hanya film. Tapi kami juga menyadari itu didukung banyak perempuan. Hal yang kami pedulikan tentang *Fifty Shades of Grey* adalah setiap kali orang menjalankan gaya hidup itu, belum pasti merupakan pilihan.”

Gaya hidup yang dimaksud Glenn adalah BDSM (*Bondage, Discipline, Sadism, Masochism*) seperti yang dilakoni Christian, tokoh *Fifty Shades of Grey*. Christian merupakan seorang dominan dalam hubungan seksual, dan tak segan melakukan aktivitas ekstrem dengan pasangannya. Ia suka kegiatan seks sembari mencambuk, mengikat, dan sebagainya. Gaya hidup itu ditularkannya pada sang kekasih, Anastasia.

“Orang-orang sangat terganggu dengan film ini karena berpotensi memuja perilaku kasar dan menguntit. Jadi mereka bahagia punya kesempatan melakukan sesuatu positif untuk membantu meminimalisasi kerugian yang ditimbulkan.” Kata salah satu penggagas kegiatan itu pada Washington Post, mendukung Glenn.

Pusat Nasional untuk Eksploitasi Seksual yang juga mendukung, menambahkan bahwa perempuan yang sesungguhnya di dunia nyata, tidak berakhir seperti Anastasia. Dalam *Fifty Shades of Grey*, Anastasia beruntung karena ia bersanding dengan penganut BDSM yang perhatian pada perempuan, dan sangat kaya raya.

Tapi di dunia nyata, “Mereka sering berakhir di perlindungan perempuan, dalam pelarian selama bertahun-tahun atau meninggal.” Kata Pusat Nasional untuk Eksploitasi Seksual yang mensponsori kegiatan itu, dikutip Time.

Baru digagas, sampai Kamis (5/2) laman Facebook kampanye menentang film yang dirilis 13 Februari 2015 itu sudah disukai hampir lima ribu orang.

Ini bukan pertama kalinya *Fifty Shades of Grey* diprotes. Saat bukunya pertama kali muncul tahun 2012, protes yang sama muncul. Buku itu dianggap meresahkan karena berisi kekerasan seksual dan domestik. Namun setelah itu, *Fifty Shades of Grey* tetap terjual laris. Ia bahkan menginspirasi buku erotis lain yang mengekor.

Bagaimana pun boikot tetap digaungkan, film *Fifty Shades of Grey* tetap akan tayang. Bahkan sudah banyak orang yang memegang tiketnya. Soal itu, Glenn memberi nasihat bagi yang menonton. “Kekerasan melawan perempuan adalah suatu hal. Memilih menjalani gaya hidup alternatif di mana ada parameter dan pilihan, adalah hal lain lagi. Untuk siapa pun anak muda yang menonton film ini, saya harap ada yang mau berdiskusi dengan mereka tentang pilihan dan paksaan.”

Headline	Manalar Sadomasokisme dalam Deman “Fifty Shades of Grey”		
Media Tittle	Kompas.Com		
Date	08 Maret 2015/20:39	Journalist	
Section	News	News Type	Sains



Salah satu adegan romantis dalam film erotis Fifty Shades of Grey (REDBOOKMAG.COM)

KOMPAS.com – Selain *The Imitation Game* dan *Birdman* yang memenangkan Oscar serta *King’s Man* yang baru saja dirilis di Indonesia, ada satu film yang begitu menyita banyak perhatian publik, yaitu *Fifty Shades of Grey*.

Film yang diadaptasi dari novel erotis pertama dari trilogi *Fifty Shades of Grey-Fifty Sahdes of Darker-Fifty Shades of Freed* karangan E.L. James ramai dibicarakan karena tema yang diusungnya. *Bondage, Dominance Sadomasochism* (BDSM).

BDSM secara sederhana mencakup ekspresi seksual yang melibatkan permainan peran budak dan penguasa, menggunakan peralatan seperti tali, borgol untuk menunjang penguasaan, dan melibatkan kekerasan sebagai cara untuk meraih kepuasan seksual.

Rilis global tanggal 14 Februari 2015, tepat pada hari Valentine, *Fifty Shades of Grey* memicu perdebatan tentang perilaku BDSM baik di kalangan publik awam maupun para akademisi dan peneliti.

Publik terpecah. Ada yang menganggap bahwa BDSM adalah ekspresi seksual yang wajar. Namun, banyak pula yang menganggapnya menyimpang, melanggar norma, tak sesuai dengan budaya timur.

Kalangan akademisi dan peneliti pun terbagi. Aktivis feminisme menganggap BDSM dalam bentuk kekerasan pada perempuan. Namun, ada pula peneliti yang menganggap ekspresi itu lumrah. Perdebatan diantaranya muncul dalam tulisan-tulisan para akademisi di situs *The Conversation*.

Di tataran pemerintah, banyak negara sibuk menolak masuknya film itu, Indonesia telah menyatakan menolak karena menganggapnya tidak memenuhi syarat sensor. Malaysia menolak sebab menilai film itu dianggap mengekspos kekerasan dan ekspresi seksual tak wajar.

Di balik semua kehebohan itu, sudah tahukah tentang kultur BDSM? Apakah BDSM cuma sekedar mengikat dan mencambuk? Mengapa sampai ada ekspresi BDSM dan apakah benar itu tak normal alias menyimpang?



Marquis de Sade, penulis(Telegraph)

Menurut situs *Psychology Today*, BDSM dipercaya telah dipraktikkan sejak masa lampau. Kama Sutra misalnya, menguraikan bentuk-bentuk BDSM seperti menampar pantat dalam hubungan seksual.

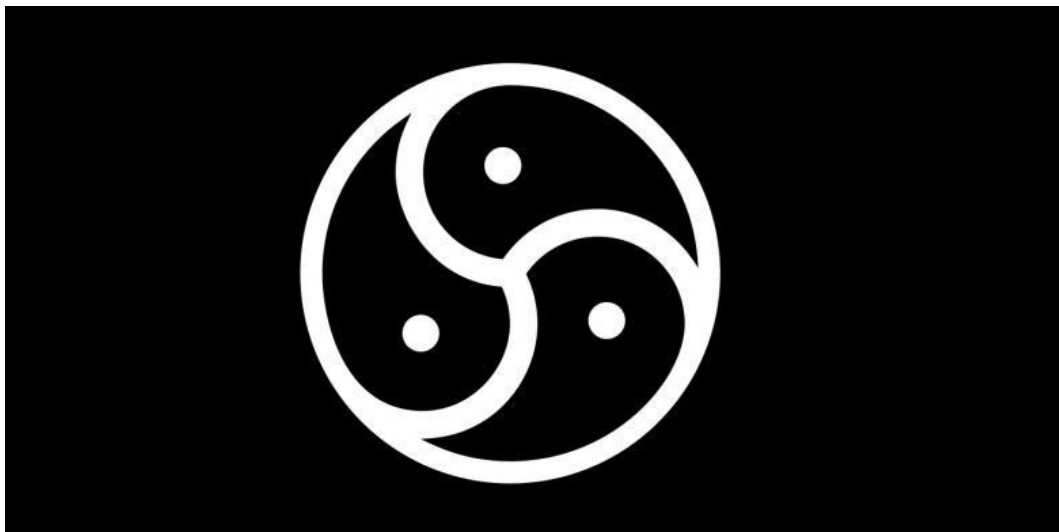
Meskipun demikian, istilah BDSM sendiri baru mulai muncul setelah psikoanalisis yang dipelopori filsuf dan Psikolog Sigmund Freud. Secara formal, BDSM sendiri baru dipakai tahun 1960-an.

Sejarah kelahiran istilah BDSM dimulai dari novel karya Marquis de Sade, pada tahun 1785. Novel itu menggambarkan ekspresi seksual untuk mendapatkan kepuasan dengan menyiksa. Kata “Sade” lalu dipakai untuk istilah “Sadisme”.

Sementara tahun 1869, Leopold von Sacher-Masoch mempublikasikan karyanya berjudul “Venuz im Pelz”. Karya itu menceritakan tokoh laki-laki yang suka diperbudak oleh perempuan. Kata “Masoch” kemudian dipakai untuk “masokisme”.

Tahun 1889, Sigmund Freud kemudian menyatukan istilah sadisme dan masokisme menjadi sadomasokisme. Dia juga menyatakan bahwa perilaku tersebut adalah patologi seksual yang muncul karena represi dan di luar kesadaran.

Tahun 1969 dalam The New Partridge Dictionary of Slang and Unconventional English volume I, gabungan “Bondage-Discipline”, “Dominance-Submission”, dan “Sado-Masochism” baru dikenal resmi sebagai kesatuan BDSM.



Pandangan tentang BDSM, apakah normal atau menyimpang, sudah menjadi perdebatan sejak lama. Banyak psikolog hingga hari ini menganggap bahwa BDSM adalah sebuah perilaku sek yang menyimpang.

“Jelas itu menyimpang.” Kata psikolog dan seksolog, Wimpie Pangkahila kepada Kompas.com, Minggu (8/3/2015). “Mencapai kepuasan lewat kekerasan itu menyimpang. Parafilia.” Imbuh dokter yang banyak memberikan konsultasi tentang seks tersebut.

Wimpie mendeskripsikan, “seorang sadomasokis adalah mereka yang secara fisik dewasa namun secara psikoseksual masih anak-anak.” Itu terjadi sebab terhambatnya perkembangan seksual.

Tahap perkembangan seksual, menurut Wimpie, bisa diklasifikasikan menjadi tiga. Pertama mengenal kenikmatan lewat oral, kemudian otot dan terakhir genital. “Sadomasokis itu masih sampai pada otot.” Jelasnya.

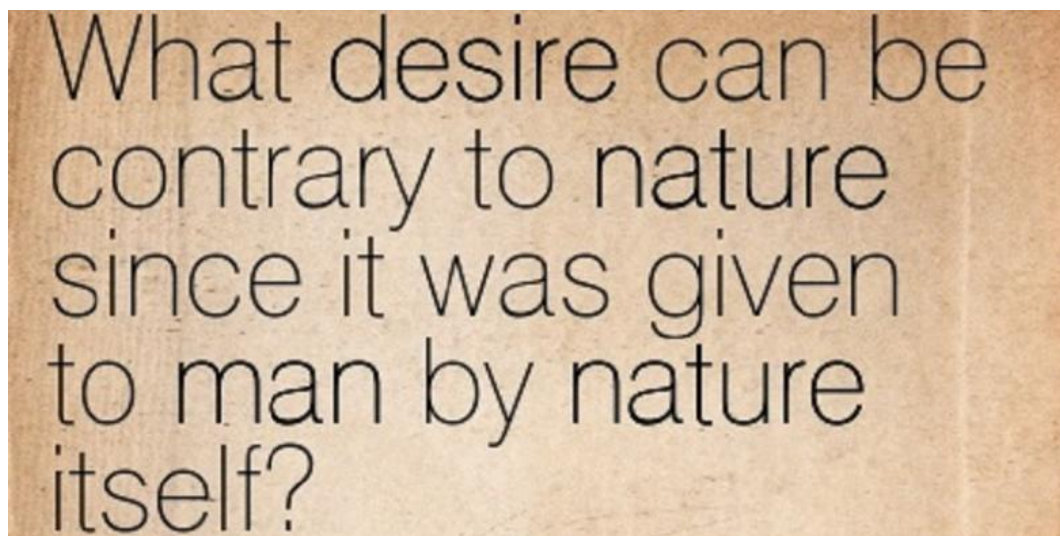
Psikolog Universitas Diponegoro, Hastaning Sakti, menuturkan, perilaku bisa dipicu oleh trauma masa kecil. “Pernah diperlakukan kasar, sehingga menganggap memperlakukan orang secara kasar dianggap wajar, termasuk dalam seks. Tapi, ini tidak selalu.” Katanya.

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM) I pada tahun 1952 menyatakan bahwa BDSM adalah penyimpangan. DSM II pada tahun 1968 menyatakan hal yang sama untuk masokisme.

DSM IV yang terbit tahun 1994 menyatakan bahwa BDSM adalah “Psychiatric Disorder”. Sementara, DSM V yang terbit pada tahun 2013 menyatakan bahwa BDSM hanya tergolong sebagai gangguan psikologis jika menyebabkan tekanan pada diri sendiri dan orang lain.

Jadi menurut Hastaning, jika ekspresi BDSM dijalankan oleh dua pihak yang saling menyetujui tanpa melibatkan orang lain yang keberatan, maka perilaku itu menjadi wajar untuk kalangan tersebut.

Gambaran ekspresi BDSM dengan persetujuan itulah yang tak banyak ditangkap. Novel *Fifty Shades of Grey* menggambarkan bahwa seseorang tidak bisa melakukan tindak sadomasokisme pada orang lain tanpa persetujuan. Novel itu malah menggambarkan adanya kontrak.



Kutipan dari karya filsuf Michel Foucault, berarti,(meetville.com)

Antropolog dan Kepala Pusat Kajian Gender dan Seksualitas di Universitas Indonesia, Irwan M Hidayana, mengungkapkan bahwa perjalanan panjang BDSM sebagai ekspresi seksual yang dianggap menyimpang dan menjijikan tak lepas dari relasi seks dan kekuasaan.

“Kita menganggap seks ada yang normal dan tidak normal itu kan terkait dengan kultur tempat kita tumbuh.” Ungkapnya ketika ditemui Kompas.com pada Jumat (6/3/2015) yang lalu.

Sebagai contoh, dalam kultur abad 19, masturbasi dianggap sebagai penyakit. Kalangan medis ikut menjustificasinya kala itu. Namun saat ini, masturbasi dianggap sebagai ekspresi seksual yang biasa.

Irwan mengungkapkan bahwa setiap manusia sebagai *sexual being* sebenarnya memiliki fantasi. “Ketika kita berbicara fantasi, bagaimana kita bisa mengatakan bahwa fantasi itu normal dan tidak normal.” Jelasnya.

Faktor budaya sebagai cermin adanya kekuasaan yang mengontrol seksualitas manusia yang kemudian juga memengaruhi keberanian untuk mengekspresikannya. “Beberapa mungkin berani saja tetapi banyak yang tidak.” Kata Irwan.

Irwan memandang BDSM sebagai salah satu fantasi manusia. Sebagai fantasi, maka BDSM tidak bisa dikatakan normal atau tidak, apalagi dinyatakan sebagai sebuah penyakit mental atau penyimpangan psikologis.

Bila fantasi BDSM dianggap bukan masalah, apakah manusia berhak mengekspresikannya? “Itu kembali lagi ke pihak yang terlibat, apakah ada pemaksaan, bahaya, tekanan. Jika tidak pada dasarnya tidak masalah.” Kata Irwan.

Meski demikian, Irwan mengungkapkan bahwa seks identik dengan kenikmatan sekaligus bahaya atau rasa sakit. Dengan demikian, dalam ekspresi sek, individu harus benar-benar memahami konsekuensi dari apa yang dilakukannya.

Ayu Utami, penulis yang banyak mengeksplorasi tema seks dan spiritualitas, mengatakan bahwa dari BDSM, sebenarnya manusia belajar satu hal. “BDSM itu menyimpan ambiguitas. Kita tidak suka, tapi kita menikamtinya.” Katanya.

Anehkah bila ada manusia memperoleh kenikmatan seks dari rasa sakit? Mungkin. “tapi kita harus terima bahwa seks itu memang irasional. Seks itu tidak ada yang benar. Semua nafsu itu aneh.” Imbuhnya.

Saat ini, praktik BDSM sendiri berlangsung di Indonesia. Internet memungkinkan pertemuan penggemar BDSM. Ekspresi BDSM muncul dalam bentuk cerita pendek erotis yang dibuat oleh orang-orang yang antusias dengan BDSM. Apakah ekspresi itu harus direpresi?.

Ayu mengungkapkan bahwa setiap fantasi dan ekspresi seks seharusnya diakui, bukan ditolak atau ditekan. “Fantasi seks harus dibiarkan dalam *red district*, kalau nggak boleh malah menyebar ke kehidupan sehari-hari. Itu malah bahaya.” Ungkapnya.

Headline	Tragis, Remaja India Diperkosa Ayah, Abang, dan Pamannya Sendiri		
Media Tittle	CNN Indonesia		
Date	12 April 2015/20:39	Journalist	Deddy S
Section	International	News Type	News



Ilustrasi. (CNN Indonesia/Getty Images/Benjamin Howell)

Jakarta, CNN Indonesia – Polisi telah menangkap seorang ayah, seorang abang, dan seorang paman di timur India, Sabtu (11/4) waktu setempat, dalam kasus perkosaan terhadap seorang remaja 16 tahun, yang adalah putri, adik, dan keponakan mereka sendiri.

Seperti dilansir Reuters, Sabtu (11/4), si putri malang melaporkan perbuatan ayah, abang, dan pamannya itu kepada seorang gurunya di Kota Dhupguri, Bengal Barat, pada Kamis lalu.

Dia bilang perlakuan buruk itu sudah dialaminya selama dua tahun. Tapi dia tak berani mengungkapkannya kepada siapapun.

Sang guru kemudian membawa gadis itu ke kantor polisi dan mengadukan ketiga lelaki itu.

“Ayahnya seorang petani berusia sekitar 50 tahun, diduga memperkosa putrinya beberapa kali,” tutur juru bicara kepolisian setempat, K. L. Sherpa di Distrik Jalpaiguri. “Pamannya juga memperkosanya, lalu disusul abangnya.”

Polisi mengatakan, gadis itu mengaku sempat hamil dua kali tapi dipaksa menggugurkan kandungan. Dia pun sudah mencoba bunuh diri sebanyak empat kali. Si ibu, kata polisi, tahu kejadian itu tapi tak berani bicara.

Kasusu pemerkosaan di India terbilang tinggi. Paling mencuat adalah pemerkosaan seorang perempuan di sebuah bus di New Delhi pada Desember 2012.

Berdasarkan catatan Biro Perekaman Kejahatan Nasional, pada 2013 otoritas India menerima 309.546 laporan kejahatan terhadap wanita. Laporan ini naik 26,7 persen dibandingkan 2012.

Di beberapa desa, malah ada dewan setempat yang menghukum perempuan dengan hukuman pemerkosaan. Seperti kejadian januari 2014, saat seorang perempuan berusia 20 tahun di Bengal Barat diperkosa 13 pria atas perintah pengadilan desa, lantaran berhubungan dengan pria di komunitas lain. (ded/ded)

Headline	Review: Fifty Shades of Grey (2015)		
Media Tittle	Ul原因Pilem.com		
Date	3 Maret 2015/	Journalist	Teguh Raspati
Section	International	News Type	Entertainment

Tak ada yang salah dengan pembuatan film, selain materinya yang memang cacat dari awal. Menonton film ini, membuat saya mempertanyakan apa yang ada di pikiran 10 juta pembeli novel ‘Fifty Shades of Grey’

*“I Dont’t make love. If**k. Hard...”*

Dari kesan pertama, anda tahu apa yang akan anda tonton. Seorang Miliarder muda berusia 27 tahun, tampan, multi-talenta (saya jelaskan nanti), modis, filantropis, punya perusahaan sukses, mobil banyak, dst, dst, dst, tapi punya perilaku seks menyimpang, dipertemukan dengan seorang gadis yang brilian secara akademis namun berkarakter polos. Ditambah dengan sedikit bumbu BDSM. Anda bisa mengimajinasikan apa yang akan terjadi. Dan memang hanya itulah yang terjadi di film ini. Tak lebih.

Diangkat dari novel best seller karya E. L. James, Fifty Shades of Grey, bercerita tentang hubungan tak lazim antara miliarder Christian Grey (Jamie Dornan) dengan gadis polos Anastasia Steele (Dakota Johnson). Pertemuan mereka berawal dari Ana yang ingin mewawancarai Christian untuk tugas kampusnya, hingga akhirnya mereka melangkah terlalu jauh, ke dunia sadomasokisme dan perbudakan seksual. Mr. Grey tak suka dengan romansa dan telah mewantiwanti Ana dari Awal.

Untuk mencegah hal-hal yang tak diinginkan di kemudian hari, sebelum menjalin “hubungan”, Mr. Grey menjalin kontrak terlebih dahulu dengan calon “pasangan”nya, yang berisi tentang hal-hal yang akan dilakukan Mr. Grey dan disetujui oleh “pasangan”nya. Sebagaimana 15 wanita sebelumnya, Ana juga

harus menandatangani surat kontrak ini. Tentu dia tak langsung setuju. Namun, Ana juga tak bisa memungkiri hasratnya pada Mr. Grey.

Setting film *Fifty Shades of Grey* adalah mimpi hampir tiap wanita. Gadis yang biasa-biasa saja kemudian menjalin hubungan dengan miliarder rupawan, dengan sedikit bumbu *fetish*. Saya bukan berniat menge-*judge* wanita, tapi fakta yang bicara. Novel ini telah terjual lebih dari 10 juta kopi (dan terus bertambah) yang sebagian besarnya adalah wanita. Tak bisa dipungkiri akhirnya film ini laris di bioskop (meraup lebih dari \$480 juta), dengan demografi penonton: penggemar berat novelnya + orang awam yang sekedar ingin tahu. Dengan kesuksesan finansial ini, masih ada 2 buku lagi yang siap diangkat menjadi film.

Fifty Shades sebelas dua belas dengan *Twilight*, baik plotnya maupun kualitas. Oke? Kualitas. Tak banyak yang terjadi selama 2 jam durasi. Christian ingin Ana menandatangani kontraknya, sementara Ana masih mikir-mikir. Selagi permainan kucing-kucingan ini berlangsung, sebagai *filler* anda akan disuguhi adegan seks dan usaha Ana yang ingin menormalkan Christian.

Sutradara Sam Taylor-Johnson tampaknya ingin mencoba membawa brutalnya dunia BDSM pada penonton *Mainstream*, dengan mencoba menyeimbangkan antara drama dan sadomasokisme, sehingga kadar BDSM disini juga sudah dikurangi. Saya tak bilang ini ide buruk, namun menonton filmnya saya mera kalau TJ kesulitan menyelaraskan keduanya.

Secara teknis, film ini cukup baik sebenarnya. Komposisi pengambilan gambar adegan dengan transisi *close-up* dan *full-body* digarap dengan baik oleh sinematografer Seamus McGarvey. Score oleh Danny Elfman juga sesuai dengan atmosfer filmnya, dengan sentuhan lagu sensual (misalnya *Crazy in Love*-nya Beyonce), yang menjadi masalah adalah di skrip dari Kelly Marcel, yang tak hanya irasional, namun juga konyol. Ada banyak dialo-dialog klise yang saking garingnya membuat saya tertawa. Pun begitu dengan *chemistry development* antara Christian dan Ana.

Aktng Dakota Johnson menurut saya penyelamat di sini. Johnson berhasil merepresentasikan sensitifitas Ana. Dibalik kepolosannya dengan senyum canggung dan kebiasaannya menggigit bibir, Ana berusaha menyelamatkan Christian dari penyimpangan perilaku seksualnya. Dia menunjukkan emosi sebenarnya disini. Anda tahu Ana tergoda dengan Christian, namun dia tak sepenuhnya larut, malah berempati. Sementara Jamie Dornan yang berperan sebagai dominator seks, cenderung hanya sebagai model hampa dari Christian, tak banyak menggambarkan karakter Christian yang sesungguhnya selain yang ada di permukaan. Kita tahu bahwa dia kaya, tampan, dengan talenta beragam (bisa mengemudikan helikopter, mahir bermain piano) tapi dengan masa lalu dan rahasia kelamnya, Christian seharusnya lebih misterius dan mengintimidasi.

Bicara tentang adegan seks – yang digembor-gemborkan lebih dari 20 menit, sehingga tak lulus sensor di Indonesia. Saya bisa bilang tak sensual sama sekali. Terasa tak natural dan terlalu terencana tiap *scene*-nya. Sedikit pamer pantat,

pamer dada, mengerang, mendesah, dan lalu diulang lagi di menit yang berbeda. Orang bilang fantasi adalah sumber kenikmatan, tapi film ini bahkan tak bisa membuat anda berfantasi.

Jika apa yang kita dapatkan dari menonton *Fifty Shades*? Adegan panas? Tak bisa diharapkan. Plot yang bagus? Masih mending *Twilight*. Saya memang belum membaca novelnya, namun menurut review dari New York Times, film ini lebih baik daripada versi novelnya. Benarkah? Kalau filmnya saja begini apalagi novelnya. Jadi tak mengerti apa yang ada di pikiran 10 juta pembeli novel *Fifty Shades*.

Headline	BDSM, Sebuah Panduan Singkat		
Media Tittle	Artikel Pria		
Date	21 April 2010/12:20	Journalist	Artikel Pria

Dalam artikel ini anda akan mendidik diri anda sendiri tentang BDSM dan bagaimana dapat digunakan sebagai pelega stres bagi sebagian orang.

Pertama, BDSM adalah singkatan untuk *Bondage, Discipline, dan Sadoomasokis*. BDSM melibatkan dua orang atau lebih dalam beberapa peran. Sering kali, satu orang memainkan peran yang dominan sementara yang lainnya memainkan peran patuh. Orang mendominasi dan mengelola rasa sakit untuk orang yang tunduk dengan cara penyiksaan, pemukulan, dan cambuk. Terutama, orang yang patuh menikmati semakin dalam perbudakan, sementara orang yang dominan menikmati pengalaman kekuasaan. Ada pengaturan konsensus antara para pihak dan dengan demikian meskipun itu akan muncul baha orang patuh sedang dipaksa untuk mengambil rasa sakit, kedua belah pihak mengalami kesenangan. Oleh karena itu, mudah untuk melihat bagaimana teknik ini pasti bisa membantu mengurangi stres. BDSM sering dikaitkan dengan adegan di majalah seks di mana ini berguna untuk menciptakan ketegangan seksual.

Anda akan menemukan berbagai jenis BDSM, dimana intensitas nyeri juga berbeda. Dalam beberapa jenis BDSM, kegiatan melibatkan nyeri ringan atau tidak sama sekali. Sementara yang lain melibatkan rasa sakit serius. Dalam kasus di mana orang yang patuh sedang mengalami rasa sakit, mereka adalah orang-orang yang memiliki tingkat kontrol atas tingkat kesakitan yang ia dapat tahan. Hal ini tidak seolah-olah irang tersebut dipaksa untuk merasa sakit.

Sementara jenis BDSM intens melibatkan kesakitan aktual, bentuk yang kurang parah melibatkan perbudakan, merotan ringan, memukul, pelecehan verbal, atau penghinaan. Apapun bentuk kegiatan yang terlibat dalam BDSM, peranbermain harus aman, konsensual, dan dikendalikan.

Banyak orang yang tidak memahami komunitas BDSM. Bagian SM dari akronim BDSM (Sadisme dan Masokis) menggambarkan kegiatan yang dianggap tidak

menyenangkan oleh orang banyak. Jelas, pria dan wanita yang tidak memahami apa artinya BDSM, dapat cepat mengasosiasikan peserta BDSM sebagai aneh dan sesat, karena kegiatan dan nama-nama menyiratkan pelecehan dan kekerasan. Selain Bondage dan Disiplin, akan dibahas kemudian. Langkah-langkah telah diambil untuk memberi makna yang lebih positif BDSM dan ini adalah bagaimana akronim itu ada.

Orang lebih banyak melakukan BDSM hari ini daripada sebelumnya. Kebenaran yang menarik adalah bahwa mungkin sudah melibatkan BDSM sebagai bagian dari kehidupan seks anda tanpa menyadarinya. Tidak seperti dulu, ketika BDSM telah dilihat negatif, banyak orang mulai menyadari aspek-aspek positif dari gaya hidup ini. Sangat mudah untuk melampirkan konotasi jahat atau gelap untuk BDSM ketika anda pertama kali menemukan praktek pada film, video atau majalah, tetapi karena anda belajar bahwa tidak apa tampaknya, anda akan memulai melihatnya lebih positif.

BDSM telah menjadi cerdas disertakan dalam iklan global. Anda mungkin telah melihat iklan mana produsen Jeans memanipulasi bentuk BDSM dalam iklan mereka. Bahkan musik mungkin didasarkan pada BDSM, seperti Justin Timberlake dalam lagu *Sexy Back*, dan lagu Depeche Mode, *Master and Servant* di samping banyak yang lainnya. BDSM tertanam dalam kehidupan sehari-hari jika anda mencarinya.

BDSM telah dilakukan untuk beberapa waktu tapi penganjur paling menonjol dari BDSM hidup pada abad 18. Jika anda mempelajari sejarah BDSM, anda akan tahu apa-apa yang benar-benar berubah kecuali nama dan popularitas dari praktik ini. Tidak ada yang tahu bagaimana BDSM dimulai. Penulis Perancis, Marquis de Sade dikenal sebagai sadistis gairah seksual. Marquis telah banyak menulis buku tentang BDSM, meskipun tidak banyak juga yang tahu tentang tindakan-tindakannya. Unsur yang paling penting dihilangkan dari Marquis adalah kebutuhan untuk persetujuan dalam semua kegiatan BDSM. Persetujuan yang diperlukan dari pemain peran tunduk mendapatkan akrab dengan undang-undang tersebut. BDSM modern menekankan perlunya persetujuan dari kedua belah pihak untuk mendapatkan kesenangan dari satu sama lain melalui perbudakan atau dominasi.

Oleh karena itu, tidak kebetulan bahwa kata sadis berasal dari nama penulis Perancis, Sade. Masokis adalah istilah lain yang merupakan bagian dari singkatan BDSM. Istilah ini dikreditkan kepada penulis *Venus In Furs*, Sacher Masoch.

Sebuah fitur penting dari BDSM adalah peran bermain. Ini telah digambarkan bagaimana orang-orang mendapatkan kesenangan dari dominasi dan penyerahan. Orang juga akan mendapatkan kesenangan dari perbudakan. Banyak faktor ikut bermain dalam peran-bermain. Seorang peserta akan mengalami semua jenis sensasi fisik yang mungkin dipicu oleh stimuli erotis, emosi, dan aspek psikologis yang bisa membawa kelegaan stres. Bagian sadisme masokisme dari BDSM (SM) melibatkan bermain dominatrix sebagai sadis, mengelola rasa sakit dan

penghinaan, sedangkan patuh memainkan masochist yang menerima rasa sakit dan penghinaan.

Kegiatan BDSM di mana orang memainkan peran yang sering diadakan di klub swasta atau di klub seperti penyiksaan fetish, Fetish Garden Club di London. Kelompok-kelompok orang dapat terlibat dalam kegiatan ini. Banyak yang mengalami rasa kebebasan ketika berada di dalam perbudakan. Hal ini berkaitan dengan kebebasan mereka untuk kehidupan sehari-hari, dan kemampuan mereka untuk mengabil tanggung jawab dan membuat keputusan. Anda akan menemukan adegan BDSM yang melibatkan orang-orang yang pengusaha kuat dalam kehidupan nyata, memainkan peran sebagai yang tunduk. Meskipun hanya untuk waktu yang singkat, mereka belajar sesuatu tentang berada dalam keadaan lemah. Mereka dengan demikian akan dapat berhubungan lebih baik kepada karyawan mereka.

Bayangkan diri anda menjadi dominatrix dalam bermain-peran. Dalam dunia nyata, seorang pengusaha yang menjalankan perusahaan dan benar-benar cemas dan stres, menjadi orang yang dominan di kantor dapat menyebabkan dia menjadi tunduk dalam sebuah adegan BDSM karena yang dominan menghapus kekuasaan yang ia miliki dalam nyata hidup. Dia menjadi bos, dan memperlakukan dia seperti underdog (mungkin mirip dengan bagaimana ia memperlakukan karyawannya). Dia mengambil kekuasaan, sehingga dia menyerahkan kejantanannya, kepribadian dominan untuk saat ia tidak menjadi dominan di daerah lain selain bisnis anda dengan karyawan anda. Sebagai contoh, anda dominan atas pesaing anda.

Beberapa orang tidak mampu menjadi peran yang dominan dalam kehidupan nyata, dan ini dapat mengakibatkan stres jika anda berada dalam posisi yang mengharuskan anda untuk menjadi dominan. Bila anda tidak dominan, anda akan kehilangan kontrol dan kekuasaan, dan ini dapat diterjemahkan ke dalam harga diri yang rendah dan kerugian finansial bagi bisnis anda.

BDSM adalah sebuah bentuk terapi yang dapat diterapkan pada bisnis anda. Orang yang submisif dalam kehidupan nyata mungkin ingin belajar bagaimana menjadi dominan. BDSM menawarkan lingkungan yang sempurna untuk fantasi anda. Selain membantu anda untuk sukses dalam bisnis, juga membantu anda untuk menghilangkan stres dengan berpartisipasi dalam sebuah adegan bisa dilihat sebagai bermain. Dalam BDSM, anda memiliki lingkup pengaruh anda di mana anda dapat melakukan pengendalian. Hal ini juga bisa menjadi terapi membantu pengusaha yang mencari outlet emosional. Daripada melepaskan energi negatif terhadap karyawan atau pesaing, BDSM akan menyediakan saluran sehat untuk energi terkurung anda.

Telah ditemukan bahwa tubuh manusia melepaskan zat kimia yang disebut kesenangan endorfin ke dalam aliran darah selama periode kesenangan, seperti seks, ketika makan coklat dan selama sakit atau adegan sangat emosional atau sangat mudah meluapkan perasaannya. Jadi jika menikmati BDSM merilis

endorfin, itu hal yang sangat terelakkan yang dapat digunakan sebagai penghilang stress.